**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA BAGI NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA MANADO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**Tiara Dwi Resqikah Ismayanto**

NIM. 20223014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

 **FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**MANADO**

**1446 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Dwi Resqikah Ismayanto

Nim : 20223014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama bagi Narapidana kasus Pembunuhan di kelas IIA Manado.

Dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan di buat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secarah hukum.

 **Manado juni 2025**

 **Penulis**

 **Tiara Dwi Resqikah Ismayanto NIM: 20223014**

****

**KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kemudahan, serta izin dan kuasa-Nya sehingga skripsi yang berjudul “penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kesadaran Beragama bagi Narapidana Kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado” ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi dunia Pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin penyusunan ini terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
7. Seluruh dosen FTIK IAIN Manado atas ilmu, bimbingan, dan motivasinya.
8. Ismail K. Usman, M.Pd.I. dan Abrari Ilham, M.Pd., selaku pembimbing I dan II atas bimbingan dan arahannya.
9. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., dan Dr. Amiruddin, M.Pd., selaku dosen penguji.
10. Yosafat Rizanto, A.Md.IP., S.H., M.Si., selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado beserta staf.
11. Kedua orang tua tercinta, Yamin Ismayanto dan Royani Sahempa, atas doa dan dukungannya.
12. Saudara penulis, Wirandy Ismayanto, Irgi Chen Isong, serta kakak ipar, Novita Panalewen dan Fitri Salim dan keponakan tercinta.
13. Tante tercinta, Nurmila Sahempa.
14. Satria Manoppo atas dukungannya dan motivasinya.
15. Sahabat penulis Dinda Husain.
16. Sahabat Seperjuangan Nadila Kurnia Singon, Muhammad Akbar Akili, Alifia Azizah Mentari, Magfirah Ramdhani, dan Dhea Wulandari.
17. Ibu Djuria Paruda, selaku Pembina Keamanan Ahli Muda di Lapas Kelas IIA Manado.
18. Teman-teman PAI angkatan 2021 atas semangat dan motivasinya.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan.

 Manado, 16 Juni 2025 Penulis

 T**iara Dwi Resqikah Ismayanto**

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR iv**

**DAFTAR ISI vi**

**DAFTAR TABEL vii**

**ABSTRAK viii**

**BAB 1 1**

**PENDAHULUAN 1**

1. Latar belakang Masalah 1
2. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
3. Rumusan Masalah 6
4. Tujuan Penelitian 6
5. Kegunaan Penelitian 6
6. Definisi Operasional 7
7. Penelitian Terdahulu **15**

**BAB II 18**

1. Kerangka Teori **18**

**BAB III 29**

**METODE PENELITIAN 29**

1. Jenis Data 29
2. Teknik Pengumpulan Data 30
3. Teknik Pengelola Data 31
4. Teknik Analisis Data 32

**BAB IV 34**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34**

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian 34
2. Hasil Penelitian 46
3. Pembahasan Hasil Penelitian 57

**BAB V 59**

**PENUTUP 59**

1. KESIMPULAN 59
2. SARAN 60

**DAFTAR PUSTAKA 62**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Struktur Pengurus Pembinaan … ………………………………36

Sturuktur pengurus pembina dan Pegawai Syara…………………...37

Jumlah pegawai dan petugas pengamanan ………………………...37

Jenjang Pendidikan petugas………………………………………... 38

Sarana dan prasarana………………………………………………. 38

Kegiatan pembinaan Lembaga pemasyarakatan ……………………38

Data warga binaan Kasus Pembunuhan yang diwawancara……….. 40

**ABSTRAK**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama :**  | **Tiara Dwi Resqikah Ismayanto** |
| **Nim :**  | **20223014** |
| **Program Studi :**  | **Pendidikan Agama Islam** |
| **Judul :**  | **Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama bagi narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Manado** |

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) proses dan prosedur kegiatan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado; dan (2) faktor-faktor penghambat serta solusi dalam program penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan dilaksanakan melalui berbagai program pembinaan: Senin dan Kamis oleh pihak Kementerian Agama dengan fokus pada pembinaan fisik dan rohani; Selasa digunakan untuk pembinaan keagamaan; Rabu dan Kamis untuk program aksara (membaca dan menulis); serta Jumat dilakukan salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an bersama. Adapun hambatan dalam pelaksanaan program meliputi: (a) rendahnya motivasi dan kebiasaan religius narapidana sebelum masuk lembaga; (b) keterbatasan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembinaan; serta (c) penegakan sanksi disipliner bagi narapidana yang menolak mengikuti program sebagai bentuk penegakan kesadaran moral dan spiritual.

**Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesadaran Beragama, Nilai-nilai Keagamaan.**

****

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah.**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan prinsip-prinsip yang dianut umat Islam dalam kehidupan sesuai dengan amalan dan keyakinan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini sudah diterapkan dalam kegiatan-kegiatan rutin Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

Pendidikan dinilai sebagai salah satu yang berperan penting dalam membentuk generasi muda menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum semua lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Sebab kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. [[1]](#footnote-1)

Pengembangan Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk melatih manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga perdamaian dan keharmonisan hubungan antar umat beragama. [[2]](#footnote-2)

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi pada masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, dan pembunuhan yang sangat meresahkan masyarakat. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam faktor yang memengaruhi, seperti kasus pembunuhan, yang dikarenakan faktor masalah mental, konflik personal dan kecemburuan, dan sebagainya. Di sinilah pembinaan Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting bagi Narapidana dan sangat membutuhkan Pendidikan Agama untuk mengubah perilaku dan menyadarkan akan kesalahan yang dibuat, Melalui pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk mengubah perilaku para Narapidana, seperti pada Narapidana kasus pembunuhan, mereka membutuhkan konseling psikologis agar bisa membantu mereka memahami dan mengatasi alasan di balik tindakan mereka serta menuju perubahan perilaku yang dapat melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama dan moral Narapidan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas Bagaimana penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Manado. Melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan rutin, Pendidikan ini bertujuan untuk membimbing mereka menjadi individu yang lebih baik, beriman, dan bertakwa. Selain itu, pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan serta memberikan motivasi untuk berubah. Mengingat berbagai faktor yang melatar belakangi tindak kejahatan, seperti masalah mental, konflik personal, dan kecemburuan, maka Pendidikan Agama menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter yang lebih baik dan membangun kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna pada masyarakat setelah menjalani masa hukuman

Buktinya, sejak zaman dahulu Pendidikan Agama Islam yang masuk di Indonesia yang diajarkan oleh para ulama yang tersebar ke berbagai daerah Indonesia berhasil memperbaiki pola pikir sekaligus memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan Agama Islam telah berhasil membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih beradab. Pendidikan Agama Islam telah memberikan dampak kepada kepercayaan-kepercayaan manusia terhadap sesuatu sehingga kita dapat mengarahkan hati dan pikiran seseorang untuk berbuat hal yang baik sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Terutama di era seperti ini pembinaan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk mengontrol diri dari dampak-dampak negatif. [[3]](#footnote-3) Dampak pembinaan Keagamaan yaitu dampak yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut aspek-aspek Agama.[[4]](#footnote-4)

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman.[[5]](#footnote-5) Pelaku kriminal (pelaku kejahatan) yang dieksekusi oleh pengadilan, sesuai dengan kejahatan yang mempunyai kasus hukum tetap.[[6]](#footnote-6) Narapidana bukan saja sebagai objek melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan dan kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus dimusnahkan. Namun yang harus dimusnahkan itu adalah faktor-faktor yang menyebabkan Narapidana melakukan kesalahan yang bertentangan dengan hukum, ataupun kewajiban sosial-sosial lainnya yang dapat dikenakan pidana.

Yakni suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun tidak melawan hukum. Tentu saja dalam menghabisi nyawa seseorang atau membunuh harus mempertanggung jawabkan perbuatannya, hal ini berupa hukuman yang biasa disebut “dipidanakan”. Jadi, seseorang yang dipidanakan berarti dirinya menjalankan suatu hukuman untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya yang dinilai kurang baik dan membahayakan kepentingan umum.[[7]](#footnote-7)

Dan tidak ada satupun Agama di dunia ini membolehkan membunuh sesama manusia termasuk ajaran Agama Islam yang begitu keras melarang perbuatan keji. Dan sudah dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur‟an juga tentang pembunuhan yang terdapat pada surah An-Nisa (4);93

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًۭا مُّتَعَمِّدًۭا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًۭا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًۭا

Terjemahnya:Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (Neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar. [[8]](#footnote-8)

Ibnu Katsir menafsirkan, ayat ini merupakan ancaman keras dan peringatan berat bagi pembunuh orang-orang beriman. Ibnu Katsir menjelaskan tentang taubat pembunuh seorang mukmin. Menurut Ibnu Abbas, tidak ada taubat bagi seseorang yang membunuh mukmin secara sengaja. Al-Bukhari meriwayatkan, Adam berkata, dari Syu‟bah, dari Mughirah bin An-Nu‟man ia berkata, Aku mendengar Ibnu Jubair berkata, orang-orang Kufah memperselisihkan permasalahan itu, maka aku pergi menemui Ibnu Abbas dan menanyakannya kepadanya. Maka ia menjawab, turun ayat ini, “Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam, kekal ia di dalamnya, itu ayat terakhir diturunkan.[[9]](#footnote-9)

M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa ayat ini menjelaskan tentang sanksi ukhrawi bagi pembunuh yang disengaja terhadap mukmin, yakni berada di Neraka Jahannam dalam waktu yang sangat lama. Bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu, tetapi ia juga disiksa dan Allah *Subhânahu wa Ta‟ala* murka pula kepadanya, dan mengutuknya, yakni tidak memberinya sedikit rahmat pun serta menyediakan azab yang besar baginya. Selanjutnya beliau menjelaskan makna kata khalidan yang biasa diterjemahkan dengan kekal. Maksudnya bukanlah dalam arti kekal seperti yang boleh jadi diduga beberapa orang, yakni tidak berakhir, melainkan maknanya adalah dalam waktu yang lama.[[10]](#footnote-10)

Terdapat 3 pandangan utama mengenai hukuman dan peluang taubat bagi pembunuh mukmim secara sengaja

1. Ibnu Kasir dan Ibnu Abas berpendapat bahwa tidak ada taubat bagi pembunuh mukmim yang disengaja. Mereka menafsirkan ayat tersebut sebagai ancaman keras, dengan balasan berupa neraka jahanam dan hukuman yang kekal didalamnya.
2. Jumhur Ulama (salaf dan khalaf) berpendapat bahwa meskipun pembunuhan adalah dosa besar, pelaku masih memiliki peluang untuk bertaubat. Dengan syarat ia benar-benar menyesal, bertaubat, dengan sungguh-gungguh. Memperbaiki amal perbuatannya, dan mendapatkan keridhaan dari keluarga korban.
3. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa hukuman bagi pembunuh mukmin adalah siksaan neraka yang sangat lama, bukan kekal selamanya. Ia menegaskan bahwa makna kata خالدdalam ayat ini menunjukan lamanya hukuman, bukan berarti tidak ada akhirnya.

Dari ketiga pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pembunuhan dosa besar dengan konsekuensi berat di akhirat. Namun ada perbedaan pendapat mengenai peluang taubat dan durasi hukuman bagi pelaku.

Adapun UU No 1 tahun 2023 pasal 458 ayat (1) pembunuhan selalu diartikan bahwa korban harus mati dan kematian dikehendaki oleh pelaku. Dengan demikian pengertian pembunuhan secara implisit mengandung unsur kesengajaan. Apabila tidak ada unsur kesengajaan atau tidak ada niat atau maksud untuk mematikan orang, tetapi kemudian ternyata orang tersebut mati, perbuatan tersebut tidak dapat dikualifikasikan sebagai tindak pidana pembunuhan menurut ayat ini [[11]](#footnote-11)

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah.**

Batasan masalah dalam skripsi ini yaitu Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk kesadaran Beragama Bagi Narapidana Kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

1. **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.
2. Apa saja hambatan dalam penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.
3. **Tujuan Penelitian.**

Tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis efektivitas penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan, dengan fokus dalam perubahan perilaku, pemahaman terhadap ajaran Agama, dan integrasi nilai-nilai ke Islam dalam kehidupan sehari-hari para Narapidana.

1. **Kegunaan Penelitian.**

Berdasarkan pengalaman di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama Islam bagi Narapidana kasus pembunuhan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama Islam bagi Narapidana kasus pembunuhan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. Adapun dalam penelitian ini mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut:
3. Manfaat teoritis, yakni untuk menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.
4. Manfaat praktis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pengetahuan baru kepada pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa dalam mempelajari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana.
2. Menambah wawasan bagi penulis tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana.
3. Memberikan gambaran tentang Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana bagi mahasiswa IAIN Manado.
4. **Definisi Operasional.**

Agar pembaca dapat memahami maksud dari judul penelitian ini maka peneliti akan menguraikan pengertian judul sesuai dengan apa yang peneliti maksudkan di antaranya:

* 1. Nilai Pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdapat pada Al-qur’an dan Hadis sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur’an dan Hadist merupakan dasar dari ajaran Pendidikan yang sepenuhnya, jadi sudah seharusnya yang telah diajarkan dari dua dasar Pendidikan tersebut harus dilaksanakan. Agar umat Islam bisa membangun sikap yang lebih baik, dan membentuk akhlak mulia.

Sebagaimana yang diketahui, dalam Al-Qur’an adalah petunjuk bagi semua makhluk, dan Islam ialah Agama yang sempurna, sehingga semua ajaran Islam serta Pendidikan karakter, memiliki logika. Al-Qur’an ialah dasar dari Pendidikan karakter dan Al-Qur’an adalah petunjuk kehidupan manusia yang lebih baik di dunia dan akhirat.[[12]](#footnote-12) Pendidikan merupakan upaya manusia untuk hidup lebih baik, terutama dalam era moderen Pendidikan masih memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dan merupakan dasar pembinaan akhlakul karimah dan memiliki dasar ajaran yang *rahmatal lil’ alamin*. Dasar Pendidikan tersebut Agama Islam ini berdasarkan pada Al-Qur’an. [[13]](#footnote-13)

Pendidikan Agama Islam merupakan prioritas utama bagi kehidupan manusia termasuk peserta didik sehingga Pendidikan diajarkan sejak dini, seperti diketahui bahwa menuntut ilmu sejak lahir sampai akhir hayat tidak pernah terputus,[[14]](#footnote-14) hal ini merupakan bukti bahwa Pendidikan adalah hal paling utama mampu membawa manusia menjadi lebih baik. Menurut Imam Ghazali Pendidikan yaitu membentuk manusia agar lebih baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam orang yang berkepribadian muslim adalah Al-Qur’an disebut ‘*muttaqin’* karena itu Pendidikan Agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan Pendidikan nasional yang membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.[[15]](#footnote-15)

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh bahruddin dalam bukunya Pendidikan paradigma Pendidikan Agama Islam, merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, serta menghayati ajaran Islam. Tujuanya adalah agar mereka memiliki keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam, sekaligus menumbuhkan sikap menghormati pemeluk Agama lain. Dengan demikian Pendidikan ini turut berperan dalam menciptakan kerukunan antar umat Beragama serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. [[16]](#footnote-16)

Sedangkan menurut muhaimin dalam bukunya paradigma Pendidikan Agama Islam, merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik dengan keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam menjalankan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran dan Latihan, dengan tetap menanamkan sikap sikap saling menghormati antar pemeluk Agama. Dengan demikian, Pendidikan ini berkontribusi dalam menciptakan kerukunan di tengah masyarakatserta memperkuat persatuan nasional. [[17]](#footnote-17)

Dapat disimpulkan dari pembahasan nilai Pendidikan Agama Islam. Yaitu memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang mulia dan kepribadian manusia berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan Hadis. Pendidikan ini bertujuan membimbing manusia agar hidup lebih baik di dunia dan akhirat serta menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, menurut imam Ghazali Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa.

Para ahli seperti Bahruddin dan Muhaimin menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara sadar dan terencana untuk membekali peserta didik dengan keyakinan, pemahaman serta pengalaman dalam menjalankan ajaran Islam. Selain membentuk individu yang beriman dan berakhlak baik, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menciptakan kerukunan antar umat Beragama serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

* 1. Kesadaran Beragama.

Secara etimologi kesadaran Beragama berasal dari kata sadar yang memiliki makna insaf yakin merasa mengetahui, dan memahami, kesadaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang memiliki pemahaman, pengetahuan, serta perasaan terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, kesadaran merujuk pada keadaan di mana seseorang menyadari, mengingat, dan memahami dirinya sendiri serta melintas yang sebenarnya, sehingga timbul keinsafan dalam diri.[[18]](#footnote-18)

Sesuatu kesadaran timbul akibatnya adanyastimulus yang baik datang dari luar tubuh maupun dalam tubuh kita. Ada berbagai macam teori tentang **kesadaran** diri Aliran Behaviorisme antara lain Watson, berpendapat bahwa suatu perbuatan sadar disebakan karena adanya tiga factor yaitu : 1) adanya stimulus ransang 2) stimulus tersebut menimbulkan respon atau jawaban yang berupa perbuatan 3) Bond yaitu hubungan antar stimulus dengan respon tersebut. [[19]](#footnote-19)

Kesadaran sering kali digunakan sebagai istilah yang mencakup berbagai aspek persepsi, pemikiran, perasaan dan ingatan yang sedang aktif dalam diri seseorang pada sesuatu tertentu. Dalam konteks ini, kesadaran memiliki makna yang serupa dengan *awareness* atau mawas diri. Namun selain itu, kesadaran juga mencakup pemikiran dan persepsi yang awalnya hanya disadari secara samar oleh individu, hingga pada akhirnya menjadi fokus utama pada perhatianya.[[20]](#footnote-20) kesadaran (*Consciousness*) dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang dalam merespons berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, baik yang bersifat eksternal, seperti suara dan pemandangan maupun yang bersifat internal, seperti proses berpikir, ingatan, emosi, dan sensasi fisik yang dialami. Kesadaran mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan merespons rangsangan dari lingkungan dalamnya sendiri [[21]](#footnote-21)

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. [[22]](#footnote-22)kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulas internal maupun eksternal

Kata "Beragama" berasal dari kata dasar "Agama." Agama sendiri merujuk pada sistem kepercayaan kepada Tuhan yang disertai dengan ajaran kebaktian serta berbagai kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan ajaran tersebut, seperti Islam, Kristen, Buddha, dan lainnya. Sementara itu, istilah "Beragama" mengacu pada tindakan seseorang dalam menganut, menjalankan, dan menaati ajaran Agamanya, termasuk dalam aspek ibadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Agama yang dianutnya.

Mahmud Syaltut mengungkapkan bahwa Agama merupakan himpunan petunjuk Ilahi yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi atau Rasul, dengan tujuan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan serta mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.[[23]](#footnote-23) Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam karyanya *Al-Madkhal ila Al-Adyan*, menjelaskan makna Agama dengan merujuk kepada Al-Qur’an. Dalam pembahasannya, ia mengawali penjelasan dengan pendekatan kebahasaan untuk memahami konsep Agama secara lebih mendalam.

Kesadaran Beragama adalah aspek mental yang tercemin dalam aktivitas Keagamaan, aspek ini menjadi bagian dari Agama dapat dirasakan dalam pikiran dan nilai melalui intropeksi diri. Ketika seseorang memiliki kesadaran Beragama, hal tersebut akan terlihat dalam praktik Keagamaannya, yang pada akhirnya melahirkan pengalaman Beragama. Pengalaman Beragama sendiri merujuk pada unsur perasaan dalam kesadaran Beragama, yaitu perasaan yang menumbuhkan keyakinan dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepercayaan. [[24]](#footnote-24)

Kesadaran Beragama dalam diri seseorang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, maupun lingkungan sekitar. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah memastikan Pendidikan anak-anak dalam keluarga setiap anak terlahir dalam keadaan fisik, dan peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan Keagamaannya, apakah tetap dalam fitrah sebagai seorang muslim yang berserah diri kepada Allah atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada mendidik, tetapi juga mencakup pembiayaan Pendidikan, penyediaan bahan bacaan, pemenuhan kebutuhan sekolah, serta mereka memberikan bimbingan di rumah sesuai dengan kemampuan mereka. [[25]](#footnote-25)

Agama adalah kepercayaan seseorang untuk melakukan suatu ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk mentaati perintahnya. Agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau, dengan demikian Agama ialah risalah yang di sampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk digunakan oleh manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama adalah sumber sistem nilai, yang merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi umat manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya serta dalam ilmu Agama, ekonomi, sosial, budaya, dan politik sehingga bisa terbentuk pola motivasi. Agama merupakan aturan yang datangnya dari Allah SWT agar manusia supaya tidak tersesat dengan indahnya dunia yang hanya bersifat sementara dengan Agama juga kita bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. [[26]](#footnote-26) Pengamalan ajaran Agama secara konsisten dapat membimbing seseorang dengan penuh makna, dan bisa menghormati nilai-nilai moral, etika, dan bisa membangun kesadaran akan pentingnya kebaikan serta empati dalam setiap tindakan atau keputusan yang kita buat dalam sehari-hari.

Dari pembahasan diatas dapat di ambil kesimpulannya Kesadaran Beragama merupakan kondisi di mana seseorang memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran Agamanya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Secara etimologi, kesadaran Beragama melibatkan pemahaman dan introspeksi diri terhadap nilai-nilai Agama yang dianut, sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan kepercayaannya. Para ulama seperti Mahmud Syaltut dan Syaikh Muhammad Abdullah Badran menegaskan bahwa Agama adalah pedoman Ilahi yang bertujuan membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesadaran Beragama juga mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjalankan ajaran Agama, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan mengamalkan ajaran Agama secara konsisten, seseorang dapat membangun kesadaran akan pentingnya moral, etika, dan empati dalam setiap tindakan, serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

* 1. Narapidana

Pengertian Narapidana merupakan individu yang dihukum dan menjalankan hukumannya sehingga mereka kehilangan kebebasan karena perbuatan yang mereka lakukan. Dan Narapidana diartikan sebagai individu yang telah kehilangan kebebasan sementara waktu, dikarenakan harus menjalani hukuman pidana di rumah tahanan.

Perbuatan Pidana merupakan perbuatan yang di larang oleh suatu aturan hukum. Larangan telah disertai ancaman (sanksi) yang merupakan pidana tertentu bagi barang siapa melanggar larangan tersebut. dalam praktik penegakan hukum sehari-hari, praktik kekuasaan kehakiman pada pundak dan palu sang hakim. Kedudukan hakim memegang peran yang penting sebab setiap kasus baik pidana, perdata maupun tata usaha Negara akan bermuara pada pengadilan. Hal ini akan terjadi karena pengadilan merupakan instansi terakhir yang akan menerima, memeriksa dan mengadili perkara tersebut. Hal ini berarti kedudukan pengadilan menempati posisi sentral dalam penegakan hukum. [[27]](#footnote-27)

Setelah mendiskusikan persoalan terminologi hukum pidana, tujuan hukum pidana, ruang lingkup berlakunya, maka sekarang hal yang paling pokok yaitu apa itu perbuatan pidana? Istilah perbuatan pidana samakan saja dengan tindak pidana atau delik pidana. Sebab dalam beberapa literatur hukum pidana istilah-istilah tersebut banyak dipakai. Bagi sebagian masyarakat umum (sebutan bagi mereka yang non hukum), berbagai bahan bacaan tentang pengertian tindak pidana terkadang sulit untuk dipahami. Misalnya saja literatur tentang hukum pidana, seperti yang ditulis oleh Moeljatno, menyebut bahwa istilah tindak pidana hakikatnya merupakan istilah yang berasal dari terjemahan kata *strafbaarfeit* dalam bahasa Belanda. Kata *strafbaarfeit* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata yang digunakan untuk menerjemahkan kata *strafbaarfeit* oleh sarjana-sarjana Indonesia antara lain: tindak pidana delict dan perbuatan pidana. Sementara dalam berbagai perundang-undangan sendiri digunakan berbagai istilah untuk menunjukkan pada pengertian kata *strafbaarfeit*. [[28]](#footnote-28)

Narapidana merupakan terpidana yang menjadikan pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP), karena ruang gerak masyarakatan dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat sedangkan terpidana adalah seseorang yang dipidanakan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (UU No. 12 Tahun 1995).

Harsonoh mengatakan bahwa Narapidana merupakan seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di Rumah tahanan, jadi, mantan Narapidana ialah terpidana yang telah selesai menjalani hukumannya, kemudian dibebaskan dan kembali ke lingkungannya. [[29]](#footnote-29)

Dapat disimpulkan Narapidana adalah individu yang kehilangan kebebasan sementara karena menjalani hukuman pidana akibat perbuatan melanggar hukum. Tindak pidana sendiri merupakan perbuatan yang dilarang oleh hukum dan diancam dengan sanksi tertentu. Dalam sistem peradilan, hakim memiliki peran penting dalam menegakkan hukum, sementara pengadilan menjadi lembaga utama dalam memutuskan perkara pidana. Istilah tindak pidana atau delik pidana berasal dari konsep hukum yang diterjemahkan dari bahasa Belanda strafbaarfeit. Narapidana menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, di mana ruang geraknya dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Menurut Harsono, Narapidana adalah seseorang yang telah divonis bersalah oleh hukum dan menjalani hukuman di rumah tahanan. Setelah menyelesaikan hukumannya, mantan Narapidana dapat kembali ke lingkungan masyarakat.

1. **Penelitian Terdahulu.**

Berdasarkan penelitian diatas, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini di antarannya.

1. Penelitian skripsi Rini Rohadatul, 2023, Penanaman Nilai-nilai Spiritualitas Islam pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Rutan Kelas 1 Pekan baru kecamatan Tenayan Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritualitas pada Narapidana kasus pembunuhan dilakukan melalui kegiatan Keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian al-qur‟an dan ilmu tajwid, tausiyah, dan tahfidz, nilai-nilai spiritualitas yang diberikan melalui kegiatan Keagamaan telah tertanam dengan baik pada tiap Narapidana kasus pembunuhan. Adapun peluang dan hambatannya yaitu petugas telah bekerjasama dengan pihak luar dalam melakukan penanaman nilai-nilai spiritualitas dan dukungan keluarga untuk mendorong Narapidana dalam melakukan kegiatan spiritualitas. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya petugas Rutan untuk menangani Narapidana dalam melakukan pembinaan.
2. Penelitian skripsi Khusul Khotimah, 2018, Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A jember tahun 2017/2018.Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1). bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A jember tahun 2017/2018? 2). bagaimana cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam membentuk kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A jember tahun 2017/2018? 3). bagaimana faktor pendukung dan penghambat kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A jember tahun 2017/2018.
3. Penelitian skripsi Anom Sarianingsi, 2019, regulasi emosi pada Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta. Penelitian ini dibelakangi karena adanya emosi yang berlebihan pada Narapidana kasus Pembunuhan, padahal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas hidup mereka terbatas, bosan, putus asa, khawatir dan rindu keluarga. Strategi regulasi emosi merupakan usaha dalam manipulasi pikiran berlaku tetap efektif dalam keadaan emosi merupakan usaha dalam manipulasi pikiran berlaku tetap efektif dalam keadan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Strategi regulasi emosi pada Narapidana Kasus Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yokyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian ini adalah empat Warga Binaan pemasyarakatan (WBP) dan tiga Wali Narapidana. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah strategi regulasi emosi pada Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yokyakarta. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan uji kebebasan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga dapat menjawab sesuai dengan rumusan masalah.

Dari beberapa penelitian yang ada di atas, penulis menyimpulkan penelitian yang ada di atas tidak sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan yang ada hanya sebatas pada Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan terdapat pada lokasi dan fokus permasalahan. Penulis dilaksanakan mengacu pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

**BAB II**

**KERANGKA TEORI**

1. **Kerangka Teori.**
2. Kesadaran beragama.

Menurut Glock dan Stark (dalam Robertson, 1992), keberagamaan seseorang mencerminkan ketaatan dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini terjadi melalui proses penanaman nilai-nilai Agama yang masuk ke dalam diri dan akhirnya memengaruhi cara seseorang bersikap dan bertindak setiap hari.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa keberagamaan manusia terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu aspek aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek aktif dan konatif tercermin melalui pengalaman spiritual, perasaan Keagamaan, serta kerinduan individu kepada Tuhan. Sementara itu, aspek kognitif tampak dalam keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, dan aspek motorik terwujud dalam tindakan serta perilaku Keagamaan yang dilakukan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan sistem Keberagamaan dalam diri individu.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001; Glock & Stark, 1965), keberagamaan atau kesadaran Beragama seseorang dapat dianalisis melalui lima dimensi utama. [[30]](#footnote-30)

1. **Dimensi keyakinan** (*the ideological dimension*)

Menunjukkan sejauh mana seseorang menerima dan mempercayai ajaran dasar dalam Agamanya. Contohnya termasuk keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, malaikat, surga, Nabi-nabi, dan hal-hal penting lainnya dalam Agama.

1. Peribadatan atau praktik Agama (*the ritualistic dimension*) menunjukkan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ibadah dalam Agamanya, seperti Shalat, zakat, Puasa, dan haji. Dimensi ini mencerminkan komitmen individu dalam menjalankan praktik-praktik Agama secarah rutin sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan.
2. Dimensi penghayatan Keagamaan (*the experiential dimension*) menggambarkan pengalaman batin seseorang dalam menjalani kehidupan Beragama. Hal ini bisa muncul dalam bentuk rasa kedekatan dengan Tuhan, ketenangan saat berdoa, haru Ketika mendengar ayat suci, rasa takut untuk berbuat dosa, atau kebahagiaan saat doa-doanya terkabul. Dimensi ini menekankan aspek emosional dan spiritual yang memperkuat ikatan pribadi seseorang dengan keyakinannya.
3. Dimensi pengetahuan Agama (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran dalam Agamanya. Ini mencakup wawasan tentang isi kitab suci, hadits, ajaran Agama, serta nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup dalam ajaran tersebut. Semakin luas dalam pengetahuan seseorang, semakin kuat juga landasan berpikir dalam keyakinan Keagamaannya.
4. **Dimensi pengamalan** *(the consequential dimension*) mengacu pada sejauh mana ajaran Agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial. Artinya, sikap dan tindakan yang dilakukan didorong oleh nilai-nilai Agama. Contohnya seperti bersedekah, menjenguk orang sakit, menjaga silaturahmi, bersikap jujur dan adil, serta menjauhi perbuatan seperti korupsi dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Keberagamaan seseorang tidak bisa dilihat hanya dari satu atau dua aspek saja, melainkan mencakup kelima dimensi secara utuh. Dalam Islam, Beragama tidak hanya diwujudkan melalui ibadah-ibadah ritual seperti shalat atau puasa, tetapi juga melalui berbagai kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai Agama yang menyeluruh mengajarkan umatnya untuk menjalankan ajaran Agama secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah, perilaku, maupun hubungan sosial.

Menurut Zakiyah Darajat, kesadaran Beragama adalah aspek mental dari aktivitas Agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi Agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran Beragama dalam diri seseorang yang akan di tunjukkan melalui aktivitas Keagamaan, maka muncullah pengalaman Beragama. Adapun yang di maksud dengan pengalaman Beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran Beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata. [[31]](#footnote-31)

1. Aktivitas Keagamaan.

Aktivitas Keagamaan secara umum tersusun dari dua istilah, yaitu 'aktivitas' dan 'Keagamaan'. Aktivitas merujuk pada segala bentuk tindakan yang dilakukan individu dalam kesehariannya, baik berupa ucapan, perilaku, maupun bentuk kreativitas di tengah lingkungan sosial. Sementara itu, istilah 'Keagamaan' berasal dari kata 'Agama' yang mendapat imbuhan yang secara makna berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran moral dan kebaikan yang berpijak pada keyakinan tersebut[[32]](#footnote-32)

Dalam kehidupan, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan membutuhkan pedoman yang mampu mengarahkan sikap dan perilakunya agar hidup secara teratur dan bermakna. Salah satu pedoman tersebut adalah Agama, yang berfungsi sebagai sistem aturan yang harus diikuti oleh setiap pemeluknya. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntun umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk aktivitas Keagamaan. [[33]](#footnote-33)

Setiap orang pasti menginginkan hidup yang teratur dan memiliki tujuan. Oleh karena itu, ajaran Agama yang mengandung nilai-nilai moral sebaiknya menjadi dasar dalam setiap aktivitas. Dengan begitu, diharapkan kita bisa terbiasa melakukan apa yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang dilarang.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya *Ilmu Jiwa Manusia*, yang dimaksud dengan kegiatan Keagamaan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan aspek Keagamaan dalam kehidupan masyarakat, yang melibatkan pelaksanaan dan penerapan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Siti Partini (2011: 155) bentuk kegiatan Keagamaan di antaranya yaitu; [[34]](#footnote-34)

1. Shalat lima waktu

Pelaksanaan ibadah shalat merupakan kewajiban yang sangat mendasar dalam ajaran islam. Artinya, shalat wajib dilaksanakan oleh setiap muslim sebanyak lima kali dalam sehari semalam, dan tidak boleh ditinggalkan.

1. Ibadah Puasa

Puasa merupakan amalan yang mulia dan memiliki banyak manfaat bagi pelakunya, dilakukan dengan menahan hawa nafsu, meninggalkan kenikmatan duniawi, serta menahan makan dan minum semata-mata karena mengharap ridha Allah [[35]](#footnote-35)

1. Membaca Al- Qur’ an.

Membaca Al- Qur’ an.merupakan upaya membekali Narapidana dengan pengetahuan agar mereka mampu menggali dan meneladani ajaran-ajarannya, baik dalam hal membaca, menulis, memahami arti, maupun mendalami makna yang terkandung di dalamnya.

1. Mengikuti kegiatan kajian atau pengajian.

Pengajian atau kajian merupakan Pendidikan Non formal yang diselenggarakan di tempat ibadah dalam lingkungan masyarakat Islam, yang berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam dan mempelajarai ilmu Keagamaan, mecakup topik akhlak, ibadah. [[36]](#footnote-36)

Adapun menurut A. Rosyad Saleh. Tujuan pengajian dakwah Islam adalah:

1. Meningkatkan serta memperdalam kesadaran dan pengertian umat Islam tentang ajaran Islam.
2. Menanamkan kepada masyarakat akan pentingnya Pendidikan,
3. Menahan Tindakan-tindakan dari golongan maupun aliran yang berusaha untuk merubah dalam keyakinan Agamanya. [[37]](#footnote-37)
4. Menaati perintah dan larangan Agama.

Mengikuti ketentuan Agama dengan taat, yaitu melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan yang diajarkan dalam Islam, merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang baik dan kesadaran spiritual.

1. Membaca dan menelah buku-buku Agama.

Membaca dan menelaah buku-buku Agama membantu Narapidana memahami ajaran Islam, memperkuat nilai moral, dan mendorong introspeksi diri sebagai bagian dari pembinaan spiritual.

1. Nilai - nilai Pendidikan Agama Islam.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.[[38]](#footnote-38) Nilai adalah sesuatu yang sangat berarti atau berguna bagi kehidupan manusia. Maka dari itu nilai merupakan sesuatu hal yang penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual maupun fisiknya. Karena keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.[[39]](#footnote-39) Dalam buku lain dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[[40]](#footnote-40)

Jadi adapun yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah keberhargaan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan konsep yang mengandung mutu dari suatu bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga dalam menanamkan sikap, perilaku, ucapan, dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Macam-macam nilai Pendidikan Agama Islam

Ofyan Sauri mengatakan bahwa ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu akidah, Syariah, dan Akhlak.[[41]](#footnote-41)

1. Akidah

ditempatkan sebagai dasar utama dalam ajaran Islam karena perannya yang sangat fundamental. Jika Islam diibaratkan sebagai sebuah pohon, maka akidah adalah akarnya. Tanpa akar yang kuat, pohon tidak akan mampu berdiri tegak dan bertahan. Begitu pula, tanpa akidah yang kokoh, keimanan seseorang akan rapuh dan mudah goyah.[[42]](#footnote-42)

Nilai akidah ini meliputi rukun iman, yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT.
2. Iman kepada malaikat Allah SWT.
3. Iman kepada kitab Allah SWT.
4. Iman kepada Rasul Allah SWT.
5. Iman kepada hari akhir.
6. Iman kepada takdir Allah Swt.
7. Nilai Syariah.

Syariah adalah pedoman dalam mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Allah SWT demi meraih keridhaan-Nya. Syariah juga dapat diartikan sebagai aturan atau hukum yang Allah turunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan-Nya, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta. [[43]](#footnote-43)

Berdasarkan ayat di atas, syariah mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun bagian dari alam semesta. Dalam kehidupan individu, syariah mengatur manusia sebagai hamba Allah yang harus senantiasa taat, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Ketaatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah yang tata caranya telah ditetapkan dalam syariah Islam.[[44]](#footnote-44) Inti dari ibadah adalah bentuk penghambaan diri secara total kepada Allah, sebagai pengakuan atas kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan-Nya. Ruang lingkup syariah mencakup berbagai aspek yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh.

1. NilaiAkhlak.

Secara istilah, akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluqun, yang berarti perangai, budi pekerti, atau karakter batin seseorang.[[45]](#footnote-45) Dari segi makna, akhlak merujuk pada perilaku dan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir dan terus melekat dalam kehidupannya.

Dengan demikian, akhlak menjadi bagian penting dalam ajaran Islam yang mengatur norma-norma perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk-Nya. Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan yang membentuk kepribadian dan moral seseorang.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Narapidana yang Beragama muslim pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado merupakan titik sentral pada proses, guna bisa mencapai pada perubahan diri agar pasca selesainya hukuman yang telah dijalani, Narapidana diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah ditanamkan sejak berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado melalui program-program kerohanian yang telah disusun secara terstruktur oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

1. Narapidana Kasus Pembunuhan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

Nyawa diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah, merupakan penyatuan roh dan jasmani, membentuk jiwa, yang memungkinkan manusia hidup. Perlindungan hukum terhadap nyawa dianggap sebagai bentuk tindakan yang mencerminkan pemberian Tuhan. Tindak pidana pembunuhan, yang melibatkan kehilangan nyawa, dianggap serius tanpa memandang cara tertentu seperti memukul, menganiaya, mencekik, memberi racun, atau menenggelamkan. Jika tindakan seseorang tidak mengakibatkan kematian orang lain, itu dianggap sebagai upaya pembunuhan, juga dikenal sebagai "kejahatan terhadap jiwa seseorang" atau "makar mati" (doodslag) menurut R. Soesilo. Sebagai contoh, jika seseorang, misalnya A, tanpa rencana membunuh istri dan orang lain yang terlibat dalam situasi tertentu, seperti dalam adegan tak terduga di rumah, maka tindakan tersebut mungkin dianggap sebagai pembunuhan tanpa perencanaan (Pasal 338 KUHP). Faktor yang diperhatikan adalah niat atau maksud yang muncul tanpa kesempatan untuk berpikir secara tenang. [[46]](#footnote-46)

Tindak pidana pembunuhan sering di sebut sebagai tindak pidana pembunuhan bentuk pokok (doodslag), diatur oleh pasal 338 KUHP. Unsur objektifnya adalah menghilangkan jiwa orang lain, sedangkan unsur subjektifnya adalah perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja. Dalam konteks menghilangkan jiwa orang lain, tidak ada rumusan khusus perbuatannya, melainkan fokus pada akibatnya yaitu hilangnya jiwa seseorang. Kematian tidak perlu terjadi secara instan, bisa muncul beberapa saat kejadian, bahkan setelah perawatan di rumah sakit Untuk dapat dikatakan menghilangkan jiwa, seseorang harus melakukan perbuatan yang menyebabkan akibat kehilangan jiwa. Pentingnya perbuatan yang bersifat positif dan aktif, bahkan yang sekecil apapun, diwujudkan dengan gerakan sebagian anggota tubuh, tidak bersifat pasif. Pelaku seringkali cenderung membantah maksud untuk menghilangkan jiwa dan mengaku hanya menyebabkan luka. Identifikasi unsur sengaja atau maksud dapat dilihat dari cara pelaksanaannya, faktor-faktor yang memengaruhi perbuatan, dan tujuan yang erat kaitannya dengan keadaan atau jiwa pelaku.

Berikut Penulis memberikan sedikit gambaran tentang kasus tindak pidana yang ingin dikaji Penulis:

Tindak pidana pembunuhan biasa inilah yang terjadi pada korban melalui tersangka. Diawali dengan meminum minuman keras lalu terjadi perselisihan antara satu sama lain yang terbawa emosi kemudian di bawah pengaruh alkohol terjadilah pembunuhan yang menewaskan korban oleh sang pelaku. Hal tersebut demikian memicu kekacauan yang tak terindahi dan mulai menyudutkan tersangka. Pasalnya tersangka membela diri dengan mengatakan ini adalah ketidak sengajaan yang harus terjadi, oleh karena itu awalnya pelaku tidak takut dan menyesal melainkan melarikan diri dengan berpindah-pindah tempat selama beberapa tahun belakangan lalu setelah diproses akhirnya penangkapan tersangka di usut 1 tahun setelahnya. Kasus ini demikian bagi penulis dapat disimpulkan bahwa kasus tersebut termasuk tindak pembunuhan biasa, tetapi sesuai dengan prosedur di negara kita ini pelaku harus mendekam di jeruji besi sesuai dengan ketentuan dan pasal yang dijerat oleh pelaku. Selebihnya penulis akan mengkaji lebih terperinci kasus tindak pidana pembunuhan ini setelah diberikan izin meneliti atau observasi awal.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid secara alamiah. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus, alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Kata dan Bahasa, pada suatu konteks yang khusus, alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden. Dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyaknya pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[[47]](#footnote-47) Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini ialah teknik yang digunakan untuk meringkas atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan. Masalahnya merupakan masalah yang aktual dan sering terjadi di setiap instansi atau kehidupan masyarakat sehingga dapat dideskripsikan untuk kemudian data utama dijadikan sebuah acuan untuk diteliti letak dan kekurangannya dalam penyusunan sesuai dengan teori yang ada. [[48]](#footnote-48)Deskriptif merupakan suatu jenis peneltian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang benar ada. Yang mampu menjelaskan data secara sistematis, dimaksudkan agar mampu memberi gambaran secara jelas mengenai permasalahan yang di teliti tentang Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

Dari penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif tersebut digunakan karena melihat keadaan dilapangan. Metode kualitatif sangat cocok dalam pengambilan data yaitu Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. Penelitian ini dilaksanakan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder ialah sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah sumber dari hasil wawancara di Lapangan
2. Sedangkan sumber sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. [[49]](#footnote-49)

Data primer yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah hasil wawancara yang diperoleh langsung dari informan yaitu pegawai rutan dan pelaku Narapidana kasus pembunuhan yang termasuk data primer ialah transkrip hasil wawancara, Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. Penelitian ini dilaksanakan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. Serta hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data serta menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. **Teknik Pengelola Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan alat indera yang ada pada penulis terutama indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

1. Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dengan cara tanya jawab lisan yang berlangsung dua arah, artinya pertanyaan datang dari pewawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan pegawai rutan dan seorang Narapidana kasus pembunuhan yang dianggap mampu menjadi informan atau narasumber sehingga bisa memberikan informasih terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran Beragama bagi Narapidana kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.

1. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berbentuk gambar, lisan, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. [[50]](#footnote-50)Menurut sugiono, Dokumentasi adalah berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumentel dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar contohnya foto dan dokumentasi yang berbentuk tulisan berupa sejarah, cerita, biografi, catatan harian dan lainnya pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.
2. **Teknik Analisis Data.**

Adapun teknik analisis data penelitian ini yaitu analisis data Miles dan Huberman. [[51]](#footnote-51) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun analisis data model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut: [[52]](#footnote-52)

1. Reduksi Data.

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan tema dan pola penelitian dimana akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka selanjutnya yaitu penyajian data yang berarti kumpulan informasih yang telah tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat memudahkan penulis untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

1. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi.

Tahap yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini, Penulis menganalisis data yang telah terkumpul, terdiri dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Rosyid Saleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.

Abdur Rahman Shad. *The Right of Allah and Human Right*. Delhi: Shandar Market, 1993.

Al-Bukhori, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Jami’ Shohih Al-Bukhori*. Kairo: Al- Mathba’atu As-Salafiyyah, 4590.

Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, n.d.

Alwi, Said. “Perkembangan Religiusitas Remaja.” *Kaukaba Dipantara*, 2014.

Amayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Amiruddin.dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Anggranti. “Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggarong.” *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022.

Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Arifuddin Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group, 2008.

Arista, Dwi. “Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan.” *Jurnal Psikoborneo 5.3*, 2017.

Bahruddin. *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

bu Ahmadi & Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Bukhari Umar. *, Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Cooke, David J. *Menyikapi Dunia Gelap Penjara*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. bandung: Syamil Qur’an, n.d.

Dewi S. *Baharta, Kamus Bahasa Indonesia*. surabaya: Bintang Terang, 1995.

Djamali, R. Abdoel. *PENGANTAR HUKUM Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Djoko Widagdho. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Dr. jonaedi Efendi, S.H.I., M.H. *Cepat & Mudah Memahami Hukum Pidana*. Jakarta: prenamedia Groub, 13220.

Fitri, Anggi. “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits.” *Studi Pendidikan Islam*,

Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, 1984.

Indonesia, Departemen Kehakiman Republik. *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan*. Jakarta: Zaman Wacana Mulya, 1990.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, n.d.

Kombes pol.Dr. Ismu Gunadi, S.H, CM., M.M. *Cepat Dan Mudah Memahami Hukum Pidana*. Jakarta: Jl. Tambara raya No 23 Rawamangun, 13220.

Kombes pol.Dr. Ismu Gunadi, S.H, CM., M.M. “Cepat Dan Mudah Memahami Hukum Pidana.,” 106-107. Jakarta, 13220.

Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Lilik Nur Kholidah. “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan.” *At-Ta’dib*, 2015, 325–40.

M. Arifin. *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur‟an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Meydi Ferdy, Kasibinadik. “Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.” n.d.

Meydi Ferdy, Kasibinadik. “Wawancara, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.” n.d.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

———. *Paradigma Pendidikan Islam*. bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

MT, Warga binaan. “Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.” n.d.

MK, Warga binaan. “Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.” n.d.

Nurdjanah Taufiq. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2008.

“Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Susandi*, n.d.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

republik Indonesia Undang-undang No 1. tentang pembunuhan pasal 458 ayat (1) (2023).

Robert L. *Psikologi Kognitif, Terj*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Rosita, Aswi. “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Kabupaten Cilacap.” *Tawadhu*, 2021, 78–90.

Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Literasi Media Publishing. Yogyakarta, 2015.

Shihab, M Quraish. *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. *V*. Vol. 15. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Sofyan Sauri. *Mata Kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam)*. bandung: ALFABETA, 2004.

Sudirman. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. malang: UIN Maliki Pers, 2011.

sugiono. *No TitleMetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. bandung: ALFABETA, 2016.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* bandung: Alfa Beta, 2017.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Syamsuddin Abdullah. *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: logos wacana Ilmu, 1997.

Tatang. *Ilmu Pendidikan*. bandung: Pustaka Setia, 2012.

Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Tri ayu Oktasari. “, Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Ahlak Mulia Dalam Peserta Didik SMA Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali.” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

TU. “Sejarah Lemabaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado.” 2025.

Umar Shidiq dan Moh. Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, 2019.

Vira Dwi Ratnasari. “Implementasi Kajian Keislaman Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Mesjid Roudhotu Lmuchlisin Condro Jember.” Universitas Islam Negeri KIAI HAJI SIDDIQ Jember, 2022.

Zuhairini. Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

1. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). 112. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987). 87. [↑](#footnote-ref-2)
3. David J. Cooke, *Menyikapi Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008). 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: logos wacana Ilmu, 1997). 19 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani,). 266 [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Kehakiman Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan* (Jakarta: Zaman Wacana Mulya, 1990). 9 [↑](#footnote-ref-6)
7. R. Abdoel Djamali, *PENGANTAR HUKUM Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 172 [↑](#footnote-ref-7)
8. Terjemahan Al-Quran, kementerian Agama Tahun 2019. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Jami’ Shohih Al-Bukhori* (Kairo: Al- Mathba’atu As-Salafiyyah, 4590). 119. [↑](#footnote-ref-9)
10. M Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, *V*, vol. 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2017). 673. [↑](#footnote-ref-10)
11. republik Indonesia Undang-undang No 1, “Tentang Pembunuhan Pasal 458 Ayat (1)” (2023). [↑](#footnote-ref-11)
12. Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits,” *Studi Pendidikan Islam*, 2018, 38–67. [↑](#footnote-ref-12)
13. Lilik Nur Kholidah, “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan,” *At-Ta’dib*, 2015, 325–40. [↑](#footnote-ref-13)
14. Susandi. “Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar.,” *Susandi*, n.d. [↑](#footnote-ref-14)
15. Aswi Rosita, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Kabupaten Cilacap,” *Tawadhu*, 2021, 78–90. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bahruddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010). 196. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). 75-76. [↑](#footnote-ref-17)
18. Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 765 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). 166. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nurdjanah Taufiq, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 2008). 250. [↑](#footnote-ref-20)
21. Robert L., *Psikologi Kognitif, Terj* (Jakarta: Erlangga, 2008). 240 [↑](#footnote-ref-21)
22. Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur‟an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010). 58 [↑](#footnote-ref-23)
24. Amayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). 4 [↑](#footnote-ref-24)
25. Tatang, *Ilmu Pendidikan* (bandung: Pustaka Setia, 2012). 821 [↑](#footnote-ref-25)
26. Anggranti, “Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggarong,” *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, 14–22. [↑](#footnote-ref-26)
27. M.H. Dr. jonaedi Efendi, S.H.I., *Cepat & Mudah Memahami Hukum Pidana* (Jakarta: prenamedia Groub, 13220). 25-36 [↑](#footnote-ref-27)
28. M.M. Kombes pol.Dr. Ismu Gunadi, S.H, CM., *Cepat Dan Mudah Memahami Hukum Pidana* (Jakarta: Jl. Tambara raya No 23 Rawamangun, 13220). 37 [↑](#footnote-ref-28)
29. Dwi Arista, “Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan.,” *Jurnal Psikoborneo 5.3*, 2017. [↑](#footnote-ref-29)
30. Said Alwi, “Perkembangan Religiusitas Remaja,” *Kaukaba Dipantara*, 2014, 2–3. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). 8. [↑](#footnote-ref-31)
32. Dewi S, *Baharta, Kamus Bahasa Indonesia* (surabaya: Bintang Terang, 1995). 4. [↑](#footnote-ref-32)
33. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1984). 9. [↑](#footnote-ref-33)
34. Tri ayu Oktasari, “, Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Ahlak Mulia Dalam Peserta Didik SMA Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023). 15 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdur Rahman Shad, *The Right of Allah and Human Right* (Delhi: Shandar Market, 1993). [↑](#footnote-ref-35)
36. Vira Dwi Ratnasari, “Implementasi Kajian Keislaman Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Mesjid Roudhotu Lmuchlisin Condro Jember” (Universitas Islam Negeri KIAI HAJI SIDDIQ Jember, 2022). 22. [↑](#footnote-ref-36)
37. A. Rosyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016). 80. [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). 148 [↑](#footnote-ref-38)
39. Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008). 35-3. [↑](#footnote-ref-39)
40. Bukhari Umar, *, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011). 28. [↑](#footnote-ref-40)
41. Sofyan Sauri, *Mata Kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam)* (bandung: ALFABETA, 2004). 26. [↑](#footnote-ref-41)
42. bu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 255. [↑](#footnote-ref-42)
43. Amiruddin.dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). 69. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (malang: UIN Maliki Pers, 2011). 129. [↑](#footnote-ref-44)
45. Zuhairini. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 39. [↑](#footnote-ref-45)
46. M.M Kombes pol.Dr. Ismu Gunadi, S.H, CM., “Cepat Dan Mudah Memahami Hukum Pidana.” (Jakarta, 13220), 106-107. [↑](#footnote-ref-46)
47. Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). [↑](#footnote-ref-47)
48. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). [↑](#footnote-ref-48)
49. Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (bandung: Alfa Beta, 2017). 225 [↑](#footnote-ref-49)
50. sugiono, *No TitleMetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (bandung: ALFABETA, 2016). [↑](#footnote-ref-50)
51. Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Literasi Media Publishing (Yogyakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-51)
52. Umar Shidiq dan Moh. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo, 2019). [↑](#footnote-ref-52)